

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Pendidikan Kejuruan**

Pendidikan dirancang untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap dan kebiasaan kerja dalam memasuki pekerjaan sehingga menciptakan kemajuan dalam pekerjaan produktif. Sistem sosial kependidikan dengan fokus pengembangan keterampilan dan keahlian tertentu agar dapat bekerja secara profesional bagi para peserta didiknya adalah definisi pendidikan kejuruan (Dosen sosiologi.com, 2021).

Menurut Wibawa (2016: 21), Pendidikan Teknologi dan kejuruan adalah pendidikan khusus yang demokratis yang menanggapi kebutuhan, minat, bakat, dan keterampilan individu yang berbeda dari seseorang dan dapat ditularkan melalui pelatihan kejuruan. Salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting adalah kebutuhan akan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Program pendidikan kejuruan mempersiapkan siswa untuk masuk ke kehidupan profesional dan menyediakan lulusan dengan pekerjaan tertentu.

Pendidikan kejuruan yang berlanjut hingga hari ini banyak dipengaruhi oleh teori Charles A. Prosser yang dikenal dengan 16 Teorema Prosser (*Prosser's Sixteen Theorems*). Djojonegoro (1998: 38-39), menerjemahkan 16 teorema Prosser tersebut antara lain: (1) Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan pelatihan siswa adalah replika lingkungan di tempat ia akan bekerja, (2) Pendidikan kejuruan yang efektif

hanya dapat diberikan di tempat tugas pelatihan dilaksanakan dengan cara, alat dan mesin yang sama seperti di tempat kerja, (3) Pendidikan kejuruan akan efektif jika melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan tersebut, (4) Pendidikan kejuruan akan efektif jika mampu membuat masing-masing individu memodali minatnya, bakatnya, kecerdasannya pada tingkat yang paling tinggi, (5) Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan, atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada kelompok individu yang membutuhkannya, yang menginginkannya, dan mampu memperoleh keuntungan darinya.

(6) Pelatihan kejuruan akan efektif jika pengalaman pelatihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berpikir yang benar diulang sehingga kebiasaan ini menjadi sesuai dengan derajat yang diperlukan dalam pekerjaan nanti, (7) Pendidikan kejuruan akan efektif jika gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan keterampilan dan pengetahuan untuk operasi dan proses kerja yang ia ajarkan, (8) Setiap jabatan, terdapat kemampuan minimum yang harus dimiliki individu agar dapat bekerja pada jabatan tersebut, (9) Pendidikan kejuruan harus memperhatikan kondisi dan harus melatih individu memenuhi tuntutan pasar, (10) Pembentukan kebiasaan proses yang efektif pada setiap peserta didik akan dicapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata dan bukan sekedar latihan atau pekerjaan semu, (11) Sumber dari isi pelatihan yang terpercaya dalam suatu okupasi hanya pada pengalaman para ahli pada okupasi tersebut, (12) Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi yang berbeda,

(13) Pendidikan kejuruan memberikan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan pelatihan kelompok tertentu yang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan melalui pengajaran, (14) Pendidikan kejuruan akan efektif jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan karakteristik peserta didik tersebut, (15) Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika bersifat luwes dan mengalir dan tidak kaku dan terstandar, dan (16) Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

Dewey dalam Billett (2011: 138), menyatakan bahwa terdapat dua tujuan kunci untuk pendidikan kejuruan, yaitu: (1) Mengidentifikasi pekerjaan yang sesuai individu, (2) Membantu seseorang efektif dalam mengembangkan kapasitas pekerjaannya. Fokus pendidikan pada pekerjaan dan kehidupan kerja dengan tujuan luas dan dapat diterapkan. Menurut Billett (2011: 141) “*Vocational education can be used to help people determine which occupations best fit their skills and requirements, as well as to help people acquire critical and educated perspectives on various occupations and working life*”. Pendidikan kejuruan memiliki tujuan yang diarahkan pada persiapan untuk pekerjaan tertentu dan mengarahkan individu untuk mengidentifikasi pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kekuatan mereka, tak terkecuali peningkatan perspektif kritis yang bersumber dari pengalaman kerja tertentu.

Sementara itu Djojonegoro (1998: 35-36), menjelaskan akulturasi dan enkulturasi merupakan fungsi dari pendidikan kejuruan, karena adaptif

dengan perubahan dan antisipatif dengan cita-cita mempersiapkan peserta didik sebagai calon tenaga kerja melalui pengembangan eksistensi untuk kepentingan siswa, dan masyarakat. Dengan begitu pendidikan kejuruan akan membentuk kinerja lulusan meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik setelah menyelesaikan belajarnya, serta keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan permintaan industri atau pasar kerja. Mempersiapkan kebutuhan sumber daya manusia dengan cara kebiasaan yang berulang dalam memenuhi kebutuhan dunia kerja adalah upaya yang dilakukan agar tidak menimbulkan permasalahan pengangguran baru.

Kesimpulan dari beberapa penjelasan di atas, bahwa lulusan dari suatu lembaga pendidikan kejuruan diupayakan oleh sistem pendidikan agar memiliki keahlian yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Pendidikan kejuruan memiliki tujuan utama yaitu mempersiapkan sumber daya manusia untuk memasuki jenjang karier kehidupan sesuai kebutuhan dunia kerja. Keberadaannya mempunyai justifikasi yang kuat untuk terus berkembang dengan citra yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas *input*, kepercayaan industri, partisipasi serta kebanggaan masyarakat sendiri untuk mendukung pendidikan kejuruan.

Ditinjau dari pelaksanaan pendidikan kejuruan di Indonesia dirasa masih dalam penyesuaian dengan 16 prinsip pendidikan di atas. Secara tidak langsung permintaan pasar oleh dunia industri telah didukung oleh DU/DI, yaitu mereka melakukan permintaan sendiri ke pihak pendidikan kejuruan dengan tindak lanjut yang membuat sebuah kelas khusus yaitu Kelas Industri yang semua pembelajaran maupun sarana dan bimbingannya langsung di

bawah industri mitra terkait. Ciri pada profesi dan keahlian baku yang dimiliki pendidikan kejuruan dikembangkan dan didampingi oleh kebutuhan DU/DI, menyuplai siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman dalam pekerjaan dengan efektif serta efisien. Peserta didik dibekali kemampuan dapat beradaptasi dan mengantisipasi perkembangan IPTEK.

## **2. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)**

Salah satu pendidikan kejuruan yang diterapkan di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Peran penting SMK dalam mencapai tujuan pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik untuk menguasai suatu keahlian dan sikap profesional melalui pembentukan kecakapan hidup agar siap memasuki dunia kerja. Menurut Suyanto dalam (Usman & Darmono, 2016: 19), kecakapan hidup dibutuhkan oleh setiap orang dalam kehidupan yang semakin kompetitif untuk mendapatkan keunggulan dalam bertahan hidup. Siswa SMK perlu mempersiapkan diri secara serius di berbagai program kejuruan dengan mengasah keterampilan beradaptasi dan kinerjanya, namun demikian, keterampilan ini harus diimbangi dengan keterampilan pribadi dan sosial.

Menurut Purnamawati & Yahya (2019: 11), SMK mengembangkan kemampuan siswa untuk melaksanakan pekerjaan tertentu dengan menempuh pendidikan selama tiga tahun, namun ada beberapa SMK dengan masa studi empat tahun. Selama masa studi ini, peserta didik diharapkan dapat bekerja sesuai dengan program studi yang diikuti.

Sugiyono (2016: 18), menjelaskan bahwa tujuan SMK adalah BMW (Bekerja, Melanjutkan dan Wirausaha) sehingga rencana kegiatan pembelajaran di sekolah diarahkan pada kelompok murid bekerja, melanjutkan ke perguruan tinggi dan akan berwirausaha. Perencanaan juga dilakukan pada jumlah, kompetensi guru dan tenaga kependidikan, sarana serta prasarana pembelajaran, sampai sistem evaluasi yang akan digunakan. Pengelompokan ini membuat pembinaan dan bimbingan lebih efektif dan efisien.

Suyitno (2020: 14-15), menjelaskan bahwa tujuan SMK antara lain:

- (1) Mempersiapkan peserta didik agar dapat memperoleh pekerjaan untuk memenuhi tingkat menengah lowongan pekerjaan tenaga kerja yang ada di DU/DI secara mandiri atau sesuai dengan keahlian dan bidang yang diminati,
- (2) Mendorong peserta didik untuk menentukan pilihan karier, gigih dalam persaingan, dan mengembangkan sikap profesional di bidang yang diminati,
- (3) Memperoleh IPTEK pada siswa dan memajukan pendidikan tinggi, (4) Menumbuhkan siswa yang dapat bekerja secara mandiri di masyarakat.

Apabila manajemen sekolah fleksibel dan dukungan biaya yang tinggi maka efektivitas SMK dapat terwujud. Aspek yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran di SMK antara lain: (1) SMK adalah replika DU/DI, (2) Pengalaman lapangan wajib dimiliki oleh guru, (3) Mengimplikasikan standar DU/DI, (4) Menumbuhkan budaya kerja, (5) Mencermati bakat dan minat peserta didik, (6) Mengedepankan praktik, dan (7) Signifikan terhadap tuntutan DU/DI. Saat ini persyaratan tuntutan DU/DI dengan relevansi program pendidikan kejuruan sangat tinggi. SMK yang

ingin menghasilkan lulusannya mampu bersaing di pasar kerja, hendaknya mempunyai kemitraan yang langgeng dan saling memberi keuntungan (Purnamawati & Yahya, 2019: 71). Kemitraan dapat disandingkan dengan seluruh kegiatan di SMK, misalnya sistem pembelajaran di SMK pada setiap program keahliannya diselaraskan dengan kebutuhan industri. Setiap program keahlian akan menyusun kurikulum berbasis kompetensi yang mengarah pada SKKNI bidang Industri, standar khusus, atau standar internasional. Dalam penyusunan kurikulumnya, asosiasi industri dilibatkan agar saat penerapannya nanti kedua belah pihak mendapatkan keuntungan yang sudah disepakati.

Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan penjelasan di atas yaitu kompetensi lulusan SMK diupayakan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dunia Industri. SMK menyiapkan SDM yang mahir, produktif dan siap kerja di bidang tertentu dengan menduplikasi suasana kerja ke lingkungan sekolah. Siswa akan berproses dengan tuntutan kebutuhan pasar saat ini. SMK mengelola program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis lapangan pekerjaan pembekalan dan cara mendidik siswa dilakukan dengan keahlian khusus. Siswa lebih mudah menentukan atau merencanakan karier masa depan. Siswa akan belajar menggali informasi dan pengetahuan sesuai dengan bidang yang diminati dalam waktu lebih lama. Sekolah Menengah Kejuruan mengembangkan kemampuan peserta didiknya dalam melaksanakan kegiatan atau perilaku tertentu dalam hubungannya dengan pekerjaan maupun kesiapannya. Kegiatan di SMK akan didasari oleh pengetahuan dan keterampilan profesionalisme yang

didukung tuntutan sikap kerja akan pekerjaan yang dibentuk melalui budaya industri, praktik kerja lapangan dan kebiasaan yang ditanamkan dalam lingkungan sekolah sehingga lulusan SMK memiliki kesiapan untuk bersaing dalam dunia pekerja.

### **3. Kelas Industri**

Kelas Industri adalah tempat yang mampu menghubungkan kebutuhan DU/DI sesuai dengan harapan SMK. Dalam merealisasikan lulusan yang unggul sesuai dengan tuntutan DU/DI. Para instruktur Kelas Industri berasal dari DU/DI atau guru dengan pengetahuan dan keterampilan terkini. Kurikulum yang digunakan adalah hasil sinkronisasi sehingga praktik kerja dapat dilaksanakan pada tempat kerja yang sesungguhnya (Anonim, 2019: 2).

Menurut Cahyoko (2022), Kelas Industri adalah program untuk menyediakan kelas khusus dalam lingkungan sekolah sehingga sumber daya manusia SMK menjadi lebih berkualitas dan sesuai dengan kepentingan dunia industri sekarang ini, sehingga ketika memasuki dunia kerja siswa menjadi lebih siap dan tidak memerlukan penyesuaian yang terlalu panjang atau terlalu lama.

Kelas Industri merupakan pendekatan pengelolaan pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung antara DU/DI mitra dengan SMK (Anonim, 2018: 10). Penyusunan perencanaan program, pengorganisasian, penataan sarana dan prasarana, model pembelajaran dan evaluasi pembelajaran, pembentukan budaya dan etos kerja, sistem sertifikasi kompetensi siswa, monitoring dan evaluasi serta program tindak lanjut

Kelas Industri, semua dilaksanakan sesuai dengan standar industri yang sesungguhnya. Dengan pendekatan Kelas Industri diharapkan tercipta suasana belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian hasil belajar atau kompetensi yang direncanakan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa program Kelas Industri merupakan program kemitraan antara satuan pendidikan kejuruan dengan industri dalam memadukan pembelajaran sekolah dengan dunia industri secara relevan. Kesenambungan diterapkan antara teknologi, tenaga pendidik, kurikulum sekolah sehingga lulusan SMK nanti dapat bersaing di dunia kerja, sehingga meningkatkan kemampuan standar kompetensi, *profesionalisme* lulusan dengan daya saing dan daya serap lulusan pada dunia usaha dan dunia industri.

Dalam program Kelas Industri difokuskan pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai kebutuhan industri. Pelaksanaan program Kelas Industri memberikan pengalaman bekerja pada peserta didik selayaknya di dunia industri. Siswa berkesempatan mendalami kemampuannya untuk mempraktikkan keterampilan dalam pembelajaran dengan mengamplikasikannya di Kelas Industri sesuai dengan bidang yang ditekuni (Othman, 2021).

Charles & Thos yang dikutip oleh Sugiyono (2016: 7-8) menyatakan: (1) "*Effective vocational training can only be provided when the training tasks are carried out using the same procedure, technique, and equipment as the actual occupation*". Dalam program Kelas Industri di SMK diterapkan lingkungan atau tempat praktik yang sesuai dengan dunia industri,

keseharian atau kebiasaan baik di industri diterapkan di dalamnya, misalnya tempat praktik siswa, lingkungan sekitar atau bengkel memiliki standar SOP yang diterapkan sesuai yang ada di industri, seperti terdapat jalur-jalur *standard safety*, penerapan 5S dan 5R, penerapan penggunaan K3 baik pada manusianya, benda kerja atau peralatan dan juga objek kerjanya. Kebiasaan yang juga diambil dari industri yaitu kebiasaan 5K (dari bahasa Jepang). Sarana pembelajaran difasilitasi dengan mengikuti kebutuhan yang ada pada dunia kerja sehingga sarana, prasarana sekolah diusahakan mengacu dengan yang digunakan di dunia kerja.

Selanjutnya, Charles & Thos yang dikutip oleh Sugiyono (2016: 7-8) juga menyatakan bahwa: (2) “*Vocational education must acknowledge conditions as they are, train people to meet more effective ways of executing the occupation and emphasize the importance of better working conditions*”. Secara tidak langsung permintaan pasar oleh dunia industri telah didukung oleh DU/DI melalui Kelas Industri, mereka melakukan permintaan sendiri ke pihak SMK dengan tindak lanjut pihak SMK yang membuat sebuah kelas khusus yaitu Kelas Industri. Semua pembelajaran maupun sarana dan bimbingannya langsung di bawah dunia industri terkait.

Charles & Thos yang dikutip oleh Sugiyono (2016: 7-8) juga menyatakan bahwa: (3) “*Any learner will be more likely to successfully acquire process habits if they receive training on real work rather than exercises or fake occupations*”. Dukungan DU/DI terhadap sekolah memperbolehkan siswa SMK untuk melaksanakan Praktik Kerja Industri di bengkel maupun dealer mereka. Banyak pihak industri melakukan kerja

sama dengan pihak SMK atau sekolah guna mendapatkan tenaga kerja dari lulusan sekolah tersebut, sehingga lulusan langsung dapat bersaing dengan tenaga kerja keahlian lainnya dengan tujuan pekerjaan yang sesuai minat serta bakat mereka. Pihak pasar langsung melakukan perekrutan kepada siswa yang dirasa sesuai dengan kriteria yang mereka butuhkan dengan cara kerja sama dengan pihak sekolah yang bersangkutan atau meminta calon tenaga kerja dari calon lulusan didikan Kelas Industri.

Dalam kenyataannya saat ini istilah Kelas Industri tidak terdapat dalam buku teori apa pun. Pada awalnya kelas khusus terdapat di industri, kelas khusus ini diimplementasikan di SMK yang memiliki keterkaitan dengan industri. Nama kelas khusus tersebut sesuai dengan nama industri yang menaungi seperti misalnya Kelas Mitsubishi *School Program* dan Komatsu di SMK Negeri 2 Yogyakarta, Toyota dengan nama TTEP di SMK Negeri 2 Depok, Kelas Yamaha di SMK PIRI 1 Yogyakarta, Kelas Daihatsu di SMK Negeri 2 Klaten dan SMK Negeri 2 Salatiga.

Kesimpulan berdasarkan uraian di atas bahwa pelaksanaan program Kelas Industri di SMK dapat mengurangi kesenjangan yang terjadi antara kebutuhan pekerja di DU/DI dengan pendidikan di sekolah. Lulusan yang mempunyai kompetensi sesuai dengan standar kebutuhan DU/DI diharapkan dapat dihasilkan melalui Kelas Industri. Ketika lulusan SMK dalam kompetensi di industri sudah terserap, maka putus kerja karena tidak menguasai Teknologi sarana prasarana baru yang digunakan di perusahaan dapat berkurang khususnya tidak canggung dengan lingkungan industri. Walaupun peserta didik sudah dilengkapi dengan mengikuti Praktik Kerja

Industri, tetapi kekurangan pengalaman mereka dan membutuhkan waktu yang lebih intensif. DU/DI tidak hanya memastikan kemajuan siswa, tetapi juga memberikan dukungan dalam bentuk bantuan dana maupun perlengkapan industri, serta memperkenalkan tenaga pendidik yang berpengalaman dari industri untuk menduplikasi suasana kerja DU/DI. Penyerapan tamatan ke DU/DI dibekali dengan nilai tambahan melalui sertifikat kompetensi yang berguna dalam perekrutan pekerjaan setelah kelulusan.

#### **4. Evaluasi Program CIPP**

Ambiyar & Muharika (2019: 18), berpendapat bahwa program adalah rencana yang bermuatan kebijakan dan rangkaian kegiatan dengan melibatkan berbagai unit yang harus dilakukan dalam batas waktu tertentu. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang pencapaian pelaksanaan suatu program. Prosedur ilmiah diterapkan dalam evaluasi program yang sistematis untuk memperhitungkan rancangan, dalam menyuguhkan informasi terhadap implementasi dan efektivitas yang diambil dengan keputusan yang terencana dan berkesinambungan.

Sementara itu Rafida (2017: 6), menjelaskan bahwa kesatuan kegiatan Mengumpulkan informasi tentang implementasi kebijakan, dan merupakan proses yang berkesinambungan dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang dalam pengambilan keputusan, merupakan tujuan dari evaluasi program. Mengumpulkan data secara sistematis tentang karakteristik, kemampuan, dan hasil program untuk melakukan evaluasi,

meningkatkan kinerja program, dan membuat keputusan tentang pengembangan program di masa mendatang.

Rusdiana (2017: 22), menyatakan bahwa evaluasi program pendidikan akan mengukur efektivitas dan kemajuan dalam menggapai tujuan pengawas pendidikan yang ditentukan. Dalam evaluasi program, pengawas pendidikan melakukan perubahan untuk meningkatkan pendidikan melalui semua personel dalam supervisi, dengan melibatkan kepala sekolah atau supervisor, tenaga pendidik, dan siswa. Pelaksanaan evaluasi dapat dilakukan pada saat awal, saat proses atau setelah program pendidikan dilaksanakan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan jika evaluasi program merupakan proses mengamati, mendeskripsikan dan mengumpulkan informasi yang akan ditentukan apakah akan ditingkatkan, diperbaiki atau dihentikannya suatu program dengan perbandingan dari beberapa standar. Proses evaluasi mempunyai kepentingan dan tujuan yang berbeda, sehingga komponen evaluasi disusun sesuai tujuan pelaksanaan evaluasi. Model evaluasi program yang digunakan berasal dari penyesuaian komponen evaluasi sebagai kerangka kerja dalam kegiatan evaluasi program.

Tujuan dan fungsi evaluasi program menurut Ambiyar & Muharika (2019): (1) Sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang implementasi program yang sedang berlangsung, (2) Penentuan efektivitas dalam mencapai tujuan program jangka pendek atau panjang, (3) Kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sumber daya program ditentukan oleh bahan

analisis, dan (4) Menentukan keputusan untuk melanjutkan, menghentikan atau meningkatkan bagian dari program akhir yang direkomendasikan.

Ananda & Rafida (2017: 10), menyatakan bahwa tujuan evaluasi program untuk mendapatkan informasi yang akurat dan objektif mengenai program tersebut. Informasi mengenai proses pelaksanaan program, efisiensi, hasil yang dicapai, dan penggunaan hasil evaluasi terkait dengan program itu sendiri. Evaluasi program juga dapat digunakan untuk persiapan program berikutnya, atau untuk pengembangan kebijakan terkait.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi program untuk mencari tahu pencapaian tujuan suatu program atau meningkatkan usaha pelaksanaan program. Kemudian, hasil evaluasi program digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengambilan keputusan atau tindak lanjut berikutnya. Implementasi evaluasi berbeda satu sama lain, tergantung dari maksud dan tujuan dari evaluasi dilaksanakan. Dengan demikian pemilihan model evaluasi, dipengaruhi oleh untuk siapa dan tujuan evaluasi dilakukan.

Terdapat model-model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli. Model evaluasi CIPP lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Penelitian ini mengaplikasikan evaluasi model CIPP dikarenakan dapat mengevaluasi suatu program secara menyeluruh dari konteks, masukan, proses, dan luaran. Model CIPP memberikan format evaluasi yang menyeluruh di setiap tahapan evaluasinya. Model ini berpandangan keberhasilan suatu program pendidikan dipengaruhi oleh

banyak faktor, antara lain: lingkungan dan karakteristik, tujuan dan prasarana yang dipergunakan, mekanisme dan prosedur pelaksanaan program tersebut. Dalam hal ini, Stufflebeam percaya bahwa tujuan evaluasi untuk mengidentifikasi dan memberikan informasi untuk mengevaluasi opsi alternatif serta membantu menilai dan meningkatkan kegunaan dan kebijakan suatu program pendidikan atau objek (Rusdiana, 2017: 42).

Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan untuk membantu administrator di dalam membuat keputusan yang akan memperbaiki program bukan hanya membuktikan. Model CIPP mengevaluasi program atau kebijakan dari empat aspek yang saling terkait. Menurut Rusdiana (2017: 41-42), evaluasi program model CIPP dikembangkan oleh Stufflebeam, yang berupa singkatan dari Context, Input, Process, and Product. Keempat penjabaran CIPP tersebut adalah sasaran evaluasi, atau komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan mengevaluasi keempat aspek ini secara holistik, model CIPP mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai program atau kebijakan yang dievaluasi, serta membantu dalam mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan program atau kebijakan tersebut. Selain itu, model CIPP juga mampu memberikan rekomendasi yang spesifik dan praktis untuk memperbaiki program atau kebijakan.

Dapat diartikan, model CIPP adalah model evaluasi pada program yang dianggap sistem sehingga setiap model evaluasi akan terikat pada perangkat pengambil keputusan yang bersangkutan dengan perencanaan dan operasional sebuah program. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi

pada suatu proses, yaitu Program Kelas Industri sehingga seluruh aspek dalam program akan di evaluasi. Berbeda dengan model evaluasi lain yang hanya mengevaluasi sebuah hasil atau produk, sehingga model evaluasi yang paling tepat digunakan pada penelitian ini ada model evaluasi CIPP. Penelitian ini hanya berfokus pada komponen yang terdapat di dalam program. Penjabaran dari keempat komponen evaluasi akan dibahas sebagai berikut:

a. Evaluasi *Context*

Ambiyar & Muharika (2019: 177), menyatakan evaluasi context mendeskripsikan mengenai situasi lingkungan yang selaras yang dengan lingkungan, serta kebutuhan yang belum terlaksana maupun kesempatan yang belum digunakan akan diidentifikasi. Ananda & Rafida (2017: 45), menyatakan bahwa tujuan evaluasi *context* untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan yang terdapat dalam suatu program. Dalam menetapkan prioritas dan tujuan program akan disajikan melalui data yang beralasan.

Berdasarkan penjelasan yang ada, evaluasi *context* adalah keadaan atau latar belakang yang mempengaruhi strategi, tujuan yang dikembangkan dalam program tersebut. Komponen evaluasi *context* yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah tujuan dari program Kelas Industri tersebut, penyampaian kompetensi dasar dan kurikulum pembelajaran, maupun intensitas kemitraan yang ada. Kurikulum yang digunakan berkaitan dengan penyusunan tujuan pembelajaran. Keterkaitan antara kedua hal tersebut harus ada karena tujuan pembelajaran adalah pemaparan dari kompetensi dasar, sehingga

pembelajaran peserta didik dilaksanakan sampai kompetensi dari industri maupun sekolah tercapai yang akan dibahas melalui intensitas mitra yang terjalin.

b. Evaluasi *Input*

Menurut Ananda & Rafida (2017:46), evaluasi *input* bertujuan memastikan sumber informasi yang tersedia, alternatif apa yang diadopsi, strategi dan rencana yang harus diambil untuk menggapai tujuan, serta bagaimana proses kerja untuk membantu mengambil keputusan. Evaluasi *input* adalah modal atau bahan dan rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan (Wrahatnolo, 2011: 4).

Berdasarkan penjelasan yang ada, evaluasi *input* dari program Kelas Industri digunakan untuk mengukur capaian dari SDM di SMK dalam implementasi program Kelas Industri maupun hubungan Industri-SMK. Komponen evaluasi *input* dalam penelitian ini meliputi kualifikasi dan kompetensi guru Kelas Industri, kesiapan siswa, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Kualifikasi dan kompetensi guru adalah hal yang penting dalam pelaksanaan program Kelas Industri. Guru merupakan pengelola utama Kelas Industri yang akan membantu program meraih tujuan yang hendak dicapai. Guru adalah perwakilan yang ditunjuk dari pihak industri untuk mengimplementasikan apa yang diminta oleh industri tersebut, sehingga jika guru tidak mempunyai kualifikasi dan kompetensi yang baik, maka program Kelas Industri tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Menurut Kamal (2019: 10), guru sebagai pemimpin kelas, pengajar, pembimbing, ekspeditor,

supervisor, perencanaan, konselor dan motivator. Setiap guru membutuhkan pelatihan secara periodik di dalam memenuhi tugasnya.

Peserta didik dalam mengikuti program Kelas Industri perlu diketahui kesiapannya melalui tiga indikator yaitu minat, kepercayaan diri dan kepuasan dirinya dalam mengikuti Program Kelas Industri. Sejauh mana minat siswa dalam mengikuti program Kelas Industri perlu diketahui. Siswa dengan minat mengikuti program Kelas Industri yang baik juga akan mendorong tercapainya tujuan program Kelas Industri. Pendidikan yang baik tidak dapat dicapai jika siswa tidak tertarik. Belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat, keinginan dan tujuan. Karena minat, keinginan dan tujuan tersebut berkaitan erat dengan motivasi belajar (Nurjan, 2015: 133).

Kegiatan yang tidak dilandasi dengan minat maka akan menimbulkan kesulitan tidak sesuai dengan bakat maupun kecakapan yang dimiliki siswa. Minat akan mempengaruhi percaya diri seseorang. Siswa dengan minat yang baik, maka kepercayaan dirinya akan sebanding dan saling mendukung. Hulukati (2016: 3), menjelaskan rasa percaya diri yang tinggi menciptakan rasa kompetensi, mampu, yakin dan percaya bahwa seseorang dapat melakukannya. Memungkinkan individu untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan yang dihadapinya. Rasa percaya diri siswa dirasa perlu untuk diketahui dalam mengikuti program Kelas Industri.

Proses siswa mengikuti program Kelas Industri mempunyai hasil yang ingin dicapai. Pencapaian hasil melalui proses dalam Kelas Industri

akan menciptakan suatu kepuasan diri. Kepuasan diri akan didapatkan jika siswa memiliki hasil yang sesuai dengan harapan yang telah ia tetapkan. Siswa yang berorientasi pada kinerja hanya merasa puas ketika keberhasilannya berupa prestasi nyata dan berhasil dicapai (Kristiyani, 2016: 77). Kepuasan diri menjadi salah satu indikator *input* yang dirasa perlu untuk diketahui.

Sarana dan prasarana menjadi bagian dari *input* program Kelas Industri. Sarana dan prasarana sebagai *input* pelengkap dalam pelaksanaan suatu tugas atau kegiatan. Sarana dan prasarana akan menunjang pelaksanaan tugas atau kegiatan sehingga jika prasarana dalam pelaksanaan suatu kegiatan tidak ada, maka pelaksanaan tugas atau kegiatan dalam organisasi juga akan berjalan, namun tidak maksimal. Sarana adalah semua benda pendukung secara langsung suatu kegiatan. Prasarana semua benda yang secara tidak langsung menunjang suatu proses atau digunakan penunjang kelancaran suatu kegiatan (Syahril, 2018: 8).

c. Evaluasi *Process*

Evaluasi *process* menyajikan keputusan pelaksanaan dengan membantu menentukan seberapa baik program yang telah dilaksanakan (Wrihatnolo, 2011: 4). Menurut Ananda & Rafida (2017: 47), evaluasi *process* berguna untuk mendeteksi rancangan prosedur atau implementasinya dengan memberikan informasi untuk keputusan program dan pendukung mengenai sejauh mana program telah dilaksanakan sebagai arsip prosedur yang dilaksanakan. Komponen

evaluasi *process* meliputi pengumpulan data penilaian yang diidentifikasi dan diimplementasikan dalam praktik implementasi program serta mengetahui seberapa baik rencana tersebut dilaksanakan, komponen mana yang perlu ditingkatkan dan seberapa baik kinerja program.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditetapkan dalam penelitian ini komponen *process*-nya adalah media dan sumber pembelajaran yang digunakan dalam program Kelas Industri dan pelaksanaan pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran pada program Kelas Industri. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik untuk proses pemerolehan pengetahuan, membentuk sikap dan membangun rasa percaya diri pada siswa (Djamaluddin & Wardana, 2019: 13).

Pembelajaran yang baik dirancang sedemikian rupa untuk mendukung proses belajar siswa dengan kelengkapan pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang efektif tercermin dari hasil belajar siswa yang dinilai melalui evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran digunakan untuk mengetahui keefektifan suatu proses pembelajaran. Tujuan penilaian pembelajaran juga untuk mengevaluasi keefektifan strategi pembelajaran, mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan kurikulum, mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan pembelajaran, membantu siswa belajar, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dan menghasilkan informasi yang membantu dalam pengambilan keputusan (Asrul, Ananda & Rosnita, 2014: 12).

Pembelajaran didukung dengan media dan sumber belajar. Media pembelajaran adalah alat, instrumen, mediator, dan penghubung untuk menyampaikan atau menyebarkan pesan. Pesan dapat membangkitkan pikiran, tindakan, minat dan perhatian siswa, sehingga terjadi proses belajar mengajar dalam diri siswa. Lingkungan belajar mencakup dua unsur, media belajar meliputi komponen sistem pembelajaran untuk kegunaannya dan Teknologi pembelajaran, yaitu komponen sistem pembelajaran (Cahyadi, 2019: 13).

Guru dan siswa menggunakan sumber belajar untuk memfasilitasi kegiatan belajar dan meningkatkan kinerja di konteks belajar (Cahyadi, 2019: 6). Pemanfaatan media dan sumber belajar di KBM penting adanya. Dengan media yang menarik, sumber belajar yang lengkap serta proses pembelajaran yang kondusif maka tujuan program akan efektif dan tercapai.

d. Evaluasi *Product*

Menurut Ananda & Rafida (2017: 48), evaluasi *product* adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk melihat keberhasilan suatu program dengan pengambilan keputusan yang berkenaan melalui ketercapaian hasil, kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Rahman & Nasryah (2019: 44), berpendapat bahwa evaluasi, seperti penelitian lainnya harus dilakukan secara sistematis dengan metode dan pertimbangan yang tepat menerapkan model evaluasi. Kegiatan evaluasi ini dimaksudkan untuk mendukung keputusan berikutnya. Evaluasi *product* mengukur dan menginterpretasikan keberhasilan program

selama program dilaksanakan. Evaluasi ini akan membahas efek utama, samping, biaya, dan manfaat di akhir program. Evaluasi *product* mencakup penetapan kriteria, pengumpulan pengukuran, membandingkan pengukuran keberhasilan dengan kriteria absolut atau relatif, dan merasionalkan hasil dan dampak menggunakan data tentang *context, input, process, and product* (Ambiyar & Muharika, 2019: 179).

Berdasarkan penjelasan yang dipaparkan, penelitian ini menentukan komponen produk diarahkan pada hasil apa yang dicapai dan apa yang didapatkan setelah program berjalan. Cakupan produk mengenai kualifikasi lulusan program Kelas Industri baik dalam hasil belajarnya maupun keberhasilan daya serap ke industri. Hasil belajar adalah luaran dari evaluasi pembelajaran peserta didik yang digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan yang dicapai. Menurut Sappaile, Pristiwaluyo & Deviana (2022: 13), hasil belajar meliputi pengembangan siswa dalam menyerap pembelajaran dan meningkatkan proses pembelajaran. Hasil belajar mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai mata pelajaran yang disampaikan selama proses pembelajaran.

Sekolah kejuruan menjadi topik utama karena dianggap memiliki kelebihan untuk mempersiapkan lulusan lebih siap kerja dan juga menciptakan lulusan yang bisa kuliah. Melihat keberadaan SMK saat ini, pemerintah berharap SMK menjadi wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta mampu menjawab tantangan dunia kerja yang sesungguhnya. Program Kelas Industri diharapkan dapat

membantu mewujudkan harapan SMK dan pemerintah yang dikolaborasikan dengan industri. Harapan tersebut dapat dinilai keberhasilannya atau tidak melalui hasil luaran yang dihasilkan SMK yaitu lulusan. Lulusan SMK diharapkan mampu memenuhi tuntutan dunia usaha akan tenaga kerja tingkat menengah. Hidayat & Abdillah (2019: 224), menyatakan sistem pendidikan yang efisien dijalankan dengan tenaga dan dana yang terbatas namun menghasilkan sejumlah besar lulusan yang berkualitas tinggi. Seberapa besar efektivitas Kelas Industri sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan yang dapat dinilai dengan tingkat keterserapan di dunia industri.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diperlukan sebagai landasan yang memperkuat penelitian ini, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Mashudi, Khumaedi, & Widjanarko (2022), dengan tujuan mengevaluasi proses pelaksanaan program Kelas Industri kompetensi keahlian TKRO SMK Bina Utama Kendal dengan jenis penelitian evaluasi melalui pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pengambilan data melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari satu kelas dengan 34 siswa, 10 guru pembimbing, 2 perwakilan DU/DI. Hasil penelitian yang didapat adalah evaluasi proses Kelas Industri Mitsubishi pada guru pembimbing dengan klasifikasi tinggi. Evaluasi proses Kelas Industri Mitsubishi pada DU/DI dengan klasifikasi sangat tinggi. Evaluasi proses Kelas Industri Mitsubishi pada siswa dengan indikator penjadwalan praktikum, pelayanan, produksi dan partisipasi siswa, serta proses penilaian siswa rerata

skor 2,89 dengan klasifikasi cukup. Evaluasi proses Kelas Industri Mitsubishi pada guru pembimbing dengan indikator penjadwalan praktikum, perencanaan dan pelayanan pembelajaran, penilaian guru pembimbing, daftar nilai, dan prosedur rerata skor 3,7 dengan klasifikasi tinggi. Evaluasi proses Kelas Industri Mitsubishi pada DU/DI dengan indikator penjadwalan praktikum, penilaian pelatihan, pelayanan pembelajaran, penilaian DU/DI, daftar nilai, dan prosedur kelulusan secara keseluruhan rerata skor 4,4 dengan klasifikasi sangat tinggi yang bermakna sangat efektif, sehingga perlu dipertahankan Kelas Industri Mitsubishi pada DU/DI.

Penelitian yang lain telah dilakukan oleh Priambudi, Mahmudah, & Susatya (2020), bermaksud untuk menggambarkan manajemen Kelas Industri di SMK Muhammadiyah 2 Ajibarang dengan penelitian kualitatif melalui pendekatan studi kasus teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian bersubjek pada wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang humas, ketua program keahlian teknik kendaraan ringan, ketua program keahlian teknik permesinan dan ketua program keahlian teknik sepeda motor. Hasil yang didapat antara lain: (1) Perencanaan Kelas Industri dilakukan dari analisis kebutuhan siswa yang diminta oleh pihak industri dan dilanjutkan dengan sinkronisasi kurikulum sekolah dengan kurikulum industri, industri juga menetapkan standar kelasnya dan penyediaan sarana prasarana serta bentuk keikutsertaan sekolah; (2) Pelaksanaan Kelas Industri melingkupi kurikulum yang telah ditetapkan disesuaikan dengan pembelajaran termasuk prakerin yang dilakukan di industri; (3) Evaluasi Kelas Industri melingkupi evaluasi hasil belajar siswa, sertifikat yang berasal dari industri diberikan ke siswa dan

evaluasi pengelolaan Kelas Industri yaitu rapat internal, kunjungan ke industri yang dilakukan sekolah ataupun sebaliknya. Kelas Industri berjalan secara berkala, tetapi penyelenggaraan monitoring maupun evaluasi belum terkoordinasi dan terjadwal dengan sekolah.

Ria, Maisarah, Sudiyatno & Putro (2021), melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengevaluasi di MAN 2 Ponorogo penyelenggaraan program kelas riset menggunakan model evaluasi CIPP. Data dikumpulkan melalui kuesioner, dokumentasi dan wawancara. Data bersumber dari wakil kepala sekolah kesiswaan, wakil kepala sekolah kurikulum, guru mata pelajaran riset, dan siswa kelas riset. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konteks, kelas riset diselenggarakan atas latar belakang adanya Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6757 Tahun 2020 dari kebijakan Kementerian Agama Republik Indonesia, tentang Penetapan Madrasah Penyelenggara Riset; (2) *Input*, sekolah telah menentukan seleksi kelas riset pada siswanya, dan ketentuan infrastruktur untuk mendukung pelaksanaan program; (3) *Proses*, daring dengan menggunakan *WhatsApp Group* diimplementasikan pada program kelas riset dan 90% berjalan dengan lancar, peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran, siswa yang tidak berpartisipasi dikarenakan sakit atau izin; (4) *Produk*, peserta didik mampu membuat karya ilmiah, perlombaan yang diikuti di bidang riset mendapat juara, serta kemahiran peserta didik ditunjukkan dengan rata-rata hasil belajar mata pelajaran riset dengan kategori tuntas.

Penelitian yang dilakukan oleh Zawawi & Roesmoningsih (2020), dengan tujuan menganalisis program kelas industri berbasis *market needs* di

kompetensi keahlian akomodasi perhotelan SMKN 1 Surabaya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Fokus penelitian antara lain: (1) Rekrutmen peserta didik; (2) Alur pelaksanaan; (3) Dampak program kelas industri berbasis *market needs*. Hasil penelitian menunjukkan program kelas industri berbasis *market needs* memiliki tahapan yang sistematis, dengan proses rekrutmen yang dilakukan DU/DI guna menentukan peserta didik sesuai kualifikasi. Program kelas industri memiliki 2 dampak negatif, yang pertama adalah tekanan psikologis dari sistem rotasi dan yang kedua adalah jam kerja yang tidak teratur. Namun hal ini akan berdampak positif terhadap keikutsertaan DU/DI dalam program ini, yang akan meningkatkan kualifikasi peserta didik dan berujung pada tingkat lapangan kerja lulusan.

Penelitian yang dilakukan oleh Marjanto (2022), untuk mengetahui proses, hasil dan mencari solusi implementasi Kelas Industri di SMK Islam 1 Kota Blitar. Penelitian menggunakan metode kombinasi kualitatif dan kuantitatif. Data diperoleh dengan tanya jawab, mengumpulkan data primer dan sekunder. Subjek penelitian ini ditujukan kepada kepala, wakil kepala bidang kurikulum, koordinator atau ketua program keahlian Kelas Industri, guru, siswa dan dokumen kebijakan kepala sekolah. Hasil penelitian yang didapat yaitu implementasi Kelas Industri terlaksana dengan baik, sesuai dengan rencana dan tujuan yang diinginkan. Ditinjau dari *input*, persiapan sekolah dan persiapan siswa memiliki skor tabulasi pencapaian 86% artinya sangat baik dan memadai, dari aspek proses memiliki skor tabulasi pencapaian 85% artinya baik dan memadai, selanjutnya dari segi hasil memiliki skor tabulasi pencapaian 86%

artinya sangat baik dan memadai serta ditemukan kendala implementasi Kelas Industri komunikasi yang kurang baik hendaknya diperbaiki dengan berbagai macam pendekatan dalam melaksanakan aktivitas Kelas Industri yang diwujudkan dalam komitmen bersama-sama.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Hambali, Permana, & Komaro (2018), tentang perbandingan karakter siswa SMKN 6 Bandung pada kelas TTEP (*Toyota Technical Education Program*) dengan kelas reguler Teknik Kendaraan Ringan. Metode penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui angket dengan populasi 209 orang peserta didik. *Nonprobability* sampling digunakan sebagai sampel penelitian 67 orang terdiri dari 37 orang dari kelas reguler dan 30 orang dari kelas TTEP. Hasil penelitian karakter siswa di kelas TTEP sebesar 83% dalam kategori sangat baik. Karakter peserta didik pada kelas reguler yaitu 62% yang artinya dalam kategori baik. Penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat perbedaan karakter siswa antara kelas reguler dengan kelas TTEP. Perlu adanya pengembangan karakter pada kelas reguler karena ada beberapa aspek dari karakter kelas reguler yang masuk dalam kategori sedang yaitu gemar membaca 56%, rasa ingin tahu 57%, bertanggung jawab 58%, dan kreatif 56%.

Selanjutnya Achsani, Kustono & Suhartadi (2020), melakukan penelitian dengan tujuan untuk menggambarkan model Kelas Industri di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi pada program *Mitsubishi School*. Metodologi penelitian memakai metode kualitatif jenis deskriptif dengan teknik wawancara dan observasi tentang objek penelitian pada Program Sekolah Mitsubishi Kelas Industri di Keahlian Teknik Otomotif. Sumber data didapatkan dari wakil

kepala sekolah bidang kurikulum, guru, siswa, dan perwakilan dari pihak industri *Mitsubishi School*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Kelas Industri dimulai dari perencanaan kerja sama sekolah dengan industri, kemudian mengembangkan kurikulum Kelas Industri melalui kerja sama antara kualifikasi industri dan kurikulum SMK. Proses pelaksanaan kelas khusus disiapkan untuk kelas *Mitsubishi School Program* beserta tenaga pendidik yang terlibat dalam prosesnya dan disesuaikan dengan mata pelajaran yang telah disiapkan. Evaluasi skenario skala industri dilakukan oleh kedua belah pihak setelah proses implementasi skala industri dengan tindak lanjut pada kelas. Lulusan yang terserap dari *Mitsubishi School Program* hanya beberapa yang disebabkan faktor peserta didik jika disalurkan jauh dari domisilinya maka belum mempunyai kesiapan.

### **C. Kerangka Pikir**

Permasalahan utama antara SMK dengan dunia kerja masih ada jarak yang cukup jauh. Lulusan SMK yang dirancang untuk dapat bekerja di industri namun kenyataannya lulusan SMK tidak mudah untuk bekerja di industri. Industri masih menilai bahwa lulusan SMK masih belum memiliki kompetensi yang sesuai kebutuhan industri, dan juga belum memiliki budaya kerja yang memadai. Adanya kesenjangan kompetensi antara lulusan SMK dengan kebutuhan dunia industrikan memperparah tingkat pengangguran lulusan SMK dan berdampak pada tingkat pengangguran nasional. Bila banyak lulusan SMK tidak tertampung di dunia kerja akan menimbulkan konsekuensi pendidikan di SMK dipandang mahal dan sia-sia.

Salah satu faktor permasalahan adalah bentuk kemitraan SMK dengan DU/DI salah satunya program Kelas Industri di SMK. Kelas Industri SMK adalah program yang membantu proses belajar SMK langsung pada bisnis dalam industri. Program Kelas Industri diharapkan mempersempit kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan *skill* dunia industri, sehingga nantinya kesiapan kerja dapat dimiliki oleh para lulusan SMK. Program Kelas Industri di SMK akhir-akhir banyak dilaksanakan di berbagai SMK. Namun demikian program Kelas Industri di SMK masih belum diketahui efektivitasnya dalam rangka mengatasi jarak antara SMK dan dunia kerja.

Program Kelas Industri di SMK Negeri 2 Yogyakarta, baik kurikulum maupun pembelajarannya sebagai implementasi kemitraan antara SMK dan industri. Namun lingkup penelitian ini dibatasi pada SMK Negeri 2 Yogyakarta program keahlian Teknik Otomotif. Hal ini dikarenakan program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta telah menjalin kemitraan dengan 4 (empat) industri otomotif, yaitu PT. Mitsubishi Motors Krama Yudha Sales Indonesia (MMKSI), PT. Mitsubishi Motors Krama Yudha Indonesia (MMKI), PT. Komatsu Indonesia, dan PT. Hino Motor Manufacturing Indonesia (HMMI). Namun selama 4 tahun terakhir belum pernah diketahui efektivitasnya atau belum dilakukan evaluasi pada program Kelas Industri Program Keahlian Teknik Otomotif di SMK Negeri 2 Yogyakarta.

Evaluasi program Kelas Industri di SMK Negeri 2 Yogyakarta menggunakan model *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Efektivitas program Kelas Industri dinilai dengan 4 aspek model tersebut dan diharapkan dapat menghasilkan informasi yang lengkap.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berlandaskan kajian pustaka yang sudah disampaikan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu:

1. Bagaimana efektivitas program Kelas Industri SMK Negeri 2 Yogyakarta pada Program Keahlian Teknik Otomotif model evaluasi *Context* dari aspek:
  - a. Tujuan program Kelas Industri pada Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta?
  - b. Kompetensi yang dibutuhkan pada Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta?
  - c. Intensitas kemitraan antara program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta dengan industri mitra?
2. Bagaimanakah efektivitas program Kelas Industri pada Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta model evaluasi *Input* dari aspek:
  - a. Kualifikasi dan kompetensi guru pada Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta?
  - b. Minat, kepercayaan diri dan kepuasan diri peserta didik pada Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta?
  - c. Ketersediaan sarana dan prasarana dalam Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta?
3. Bagaimanakah efektivitas program Kelas Industri pada Program Keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta model evaluasi *Process* dari aspek:
  - a. Pelaksanaan pembelajaran program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta?

- b. Pemanfaatan media dan sumber belajar program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta?
  - c. Penilaian pembelajaran program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta?
4. Bagaimanakah efektivitas program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta evaluasi *Product* dari aspek:
- a. Hasil belajar siswa program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta yang dilihat dari skor nilai tiap akhir tahun ajaran?
  - b. Keterserapan lulusan program Kelas Industri pada program keahlian Teknik Otomotif SMK Negeri 2 Yogyakarta di industri mitra dan industri lainnya?